

KONFLIK ANTARA AL-AMIN DAN AL-MAKMUN PADA TAHUN 810-813 M

Faizal Amir

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

faizalamir25@gmail.com

ABSTRAK

Masa kejayaan Umat Islam selama masa kekuasaan Dinasti Abbasyiah terjadi pada pemerintahan Harun Ar-Rasyid dan anaknya, Al-Makmun. Akan tetapi di tengah masa kejayaan umat Islam nyatanya terjadi pula konflik antara kedua anak Harun Ar-Rasyid yaitu Al-Amin dan Al-Makmun. Konflik antara kedua anak Harun Ar-Rasyid ini menyebabkan perang saudara antara keduanya, pada akhirnya Al-Amin terbunuh. Terbunuhnya Al-Amin berdampak sangat buruk yang mengakibatkan menurunnya kedudukan Dinasti Abbasyiah dan muncul berbagai pemberontakan-pemberontakan.

Kata kunci- Al-Amin, Al-Makmun, Wasiat, Perang Saudara, Konflik.

PENDAHULUAN

Islam di masa kejayaannya telah banyak menempati kekuasaannya di berbagai wilayah, yaitu dengan cara beberapa penerus yang menjalankan kekuasaan pasca para sahabat nabi Muhammad saw mendirikan sebuah Dinasti yang akan selalu berpindah tangan dan nama dari satu periode ke periode lainnya. Salah satunya adalah Dinasti Umayyah, Dinasti Umayyah merupakan Dinasti pertama yg melakukan pemerintahan pasca wafat nya para sahabat nabi, yang kemudian setelah Dinasti Umayyah runtuh, kekuasaan itu beralih kepada Dinasti Abbasyiah.

Dinasti Abbasyiah merupakan sebuah Dinasti yg berasal dari keturunan Bani Abbas. Para Khalifah Dinasti Abbasyiah yang menjalankan tampuk kepemimpinan di antaranya terdapat para khalifah yang cerdas dan cakap dalam memimpin seperti Al-Mansyur, Harun Ar-Rasyid, dan Al-Makmun, sehingga Dinasti Abbasyiah memiliki kekuasaan yang berlangsung lama bahkan terhitung dapat bertahan sampai berabad-abad lamanya. Salah satu Khalifah Dinasti Abbasyiah yang memegang tampuk kepemimpinan ialah Harun Ar-Rasyid.

Harun Ar-Rasyid merupakan khalifah kelima, ia adalah seorang anak dari bekas hamba sahaya yang dari segi fisiknya ia mempunyai badan tinggi, gemuk, berkulit putih, dan berwajah tampan. Harun Ar-Rasyid adalah salah satu Khalifah Dinasti Abbasiyah yang sangat populer. Kepopuleran Harun Ar-Rasyid telah terlihat sebelum Harun Ar-Rasyid menjadi Khalifah. Pada saat ayahnya menjadi Khalifah ia telah menampakkan kemampuannya dalam melakukan penyerangan dan penaklukan negeri Romawi. Ia juga sosok yang takwa dan takut kepada Allah dalam segala perkara, dapat terhitung bahwa ia telah melakukan ibadah haji sebanyak sembilan kali.¹

Pada masa pemerintahan Harun Ar-Rasyid, Baghdad menempati posisi sebagai kota dimana kekuasaan kepemimpinan Harun Ar-Rasyid berlangsung. Kota Baghdad di dalam nya terdapat berbagai keistimewaan, yang di antaranya menjadi pusat dalam berbagai bidang seperti pusat perdagangan, pusat para ilmuwan berkumpul, dan para pujangga. Di Baghdad ini Harun Ar-Rasyid dikenal oleh bangsa Eropa atas karyanya beru buku berjudul *Alfu Lailah Wa Lailah* yang telah diterjemahkan ke dalam sebagian besar bahasa-bahasa Eropa.²

Kesuksesan pada pemerintahan Harun Ar-Rasyid tidak terlepas dari peran para penguasa dalam mengembangkan berbagai jenis kesenian, kesusastraan dan kebudayaan. Berbagai buku berkualitas diterjemahkan dari peradaban India maupun Yunani. Sebagai contoh misalnya dari India berhasil diterjemahkan buku-buku seperti “*Kalilah dan Dimnah*” maupun berbagai cerita fabel yang bersifat anonim. Kemajuan ilmu pengetahuan bukan hanya pada bidang sastra dan seni akan tetapi berkembang ilmu-ilmu Naqli dan ilmu Aqli. Perkembangan ini ditandai dengan munculnya tokoh-tokoh terkemuka dalam sejarah ilmu pengetahuan, dalam ilmu bahasa muncul antara lain Ibnu Malik, dalam bidang sejarah muncul sejarawan Ibnu Khaldun serta tokoh-tokoh besar lainnya yang memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan selanjutnya.³

Selain perkembangan ilmu pengetahuan dan menciptakan para tokoh muslim, pada periode ini juga mengalami kemajuan dalam bidang industri, perdagangan dan pertanian. Perkembangan tersebut dapat dibuktikan dengan

¹ Ahmad Al-Usairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, (Jakarta: Akbar media, 2009), hlm 72

² Hasan Ibrahim Hasan. *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia), hlm 58

³ A Hasjmi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1997), hlm. 213

adanya hubungan dagang yang luas hingga ke Cina dan kepulauan Melayu, bahkan sampai ke negara-negara seperti Skotlandia dan beberapa Negara Eropa. Perkembangan yang terjadi pada periode ini tidak terlepas dari terpuruknya bangsa Eropa. Ketika bangsa Eropa mengalami keterpurukan para Khalifah pada periode ini belajar ilmu dari negara-negara di Eropa sehingga para Khalifah dapat mengetahui kelemahan bangsa Eropa.⁴

Kekuasaan yg ditanamkan khalifah Harun Ar-Rasyid di Baghdad telah mencapai kejayaannya, kekayaan telah banyak di dapat pada masa Harun ini . Kekayaan yang ada tidak hanya dimanfaatkan untuk perkembangan ilmu pengetahuan saja, melainkan untuk keperluan sosial juga seperti membangun Rumah sakit, lembaga pendidikan, dan farmasi. Harun Ar-Rasyid tidak hanya membangun Rumah sakit saja, melainkan mengadirkan juga paling tidak 800 orang dokter sebagai tenaga medis dalam penanganan kesehatan di Baghdad. Pada masa harun ini Tingkat kemakmuran yang paling tinggi terwujud. Pada masa ini juga negara Islam menempatkan dirinya sebagai negara terkuat dan tidak tertandingi.⁵

Di balik kesuksesan yang didapat oleh Harun Ar-Rasyid, tidak terlepas pada kehidupan yang mengitarinya. Harun yang beristerikan Zubaidah binti Ja'far bin Abu Ja'far Al-Mansur. Zubaidah adalah ibu dari Al-Amin. Selain menikah dengan Zubaidah, Harun Ar-Rasyid juga menikah dengan seorang bekas hamba sahaya dari Persia yang bernama Marajil. Marajil ini mendapati nasib yang tidak sebaik zubaidah istri pertama dari harun, ia meninggal setelah melahirkan anaknya yaitu Al-Makmun.⁶

Pada suatu hari Harun Ar-Rasyid pergi sendiri ke Khurasan untuk menumpas pemberontakan yang dilancarkan oleh Rafi' bin Laith. Kepergiannya Harun ke Khurasan, tidak begitu saja meninggalkan Baghdad tanpa pesan, di Baghdad Beliau telah melantik Al-Amin sebagai penggantinya di Baghdad, yang dibantu oleh Yahya bin Sulaiman untuk menjalankan pemerintahan. Di dalam perjalanan ke Khurasan, ia ditemani oleh anaknya Al-Makmun dan menterinya Al-Fadl ibn Ar-Rabi'. Selain melantik Al-Amin, Harun Ar-Rasyid juga telah membagi

⁴ Amir Hasan Shidiq, *Studies In Islamic Historis* Edisi Indonesia , (Bandung, 1987), hlm. 45.

⁶ Zubaidah adalah seorang wanita mulia yang memiliki wawasan luas dan perhatian yang besar terhadap para ulama, penyair dan dokter. Dia seorang yang cerdas, pintar, fasih dalam berbicara dan menguasai ilmu Balaghah.

kepada anaknya yang lain yaitu: Al-Makmun dan Al-Qosim sebagai putra mahkota berupa wilayah-wilayah kekuasaan bagi setiap anak nya⁷

Perjalanan yang dilalui Harun di luar Baghdad mengalami beberapa hal, pada saat Harun berada di Tus, yang posisinya ketika itu berada di ladang pertanian, harun ditimpa sakit yang bertambah parah. Kemudian ia memanggil orang-orang Bani Hasyim yang ada di sekitarnya. Ia menyampaikan tiga pesan kepada mereka yang berisi: menjalankan wasiat yang telah Harun Ar-Rasyid berikan kepada kedua anaknya tersebut, menyatukan pandangan mereka ketika mereka berbeda pendapat, dan menjalankan wasiat yang telah Harun Ar-Rasyid sampaikan apabila diantara mereka didapati telah melanggar wasiat yang diberikan, maka luruskan mereka kembali.⁸

Kemudian ketika terasa akan tiba ajalnya, ia lantas berpesan kepada menterinya Al-Fadhl ibn Ar-Rabi' yang menggantikan Khalifah setelah saya adalah Al-Amin dan setelah Al-Amin yang menggantikannya adalah Al-Makmun. Tidak lama setelah itu Harun Ar-Rasyid pun menghembuskan nafasnya yang terakhir. Beliau meninggal pada tahun 809 M ketika berusia lebih kurang 44 tahun.⁹

Setelah Harun Ar-Rasyid wafat maka secara otomatis yang menggantikan kepemimpinannya adalah Al-Amin. Nama lengkap Al-Amin adalah Abu Abdullah Muhammad Al-Amin lahir pada tahun 787 M, pada saat ayahnya menjabat sebagai Khalifah. Al-Amin adalah Khalifah Dinasti Abbasiyah yang kedua orang tuanya berasal dari Bani Hasyim.¹⁰

Berbeda dengan Al-Amin, Al-Makmun lahir dari seorang ibu bekas hamba sahaya yang bernama Marajil, ia meninggal dunia pada saat melahirkan Al-Makmun. Al-Makmun lahir pada tahun 787 M di malam pengangkatannya Al-Hadi dan Al-Makmun lahir enam bulan lebih dulu dari saudaranya Al-Amin. Nama Al-Makmun sendiri adalah Abdullah Abul-Abbas Al-Makmun. Akan tetapi Al-Amin berkedudukan lebih baik dari Al-Makmun disebabkan oleh ibunya yang bernama Zubaidah, oleh karena itu Al-Amin dilantik sebagai putra mahkota pertama.

⁷ Pembagian wilayah kekuasaan oleh anak Harun ar-Rasyid: al-Makmun mendapat wilayah kekuasaan di Khurasan, al-Qosim mendapat wilayah kekuasaan di semenanjung Arab (al-Jazirah), dan Al-Amin mendapat wilayah kekuasaan di Iraq.

⁸ Hasan Ibrahim, *Op. Cit.*, hlm. 74-75

⁹ A Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*. (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2008), hlm 111

¹⁰ Hasan Ibrahim, *Op. Cit.*, hlm. 75

Ketika kekhalifahan di bawah pemerintahan Al-Amin, Al-Fadl ibn Ar-Rabi' sebagai menteri di masa pemerintahan Harun dan Al-amin telah mengkhianati pesan Harun Ar-Rasyid supaya mencopot kekuasaan Al-Makmun di Khurasan. Inilah awal konflik yang terjadi antara Al-Amin dan Al-Makmun, yang mengakibatkan kemunduran dalam politik Islam. Kemunduran umat Islam seperti ini juga sudah terjadi pada masa Bani Umayyah, tetapi puncaknya ada pada pemerintahan Abbasiyah, yang diawali dengan konflik yang dilakukan kedua anak Harun Ar-Rasyid dan konflik ini terus terjadi pada masa kekhalifahan Abbasiyah dalam periode selanjutnya.¹¹

Konflik yang terjadi di antara kedua anak Harun Ar-Rasyid ini berdampak sangat buruk, terutama setelah terbunuhnya Al-Amin. Peristiwa ini telah menurunkan reputasi pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Dampaknya pada pemerintahan Al-Makmun muncul berbagai macam pemberontakan di antaranya adalah pemberontakan Abu Saraya, pemberontakan Nasr bin Syabats, pemberontakan Baghdad, pemberontakan Zatti, dan pemberontakan orang-orang Mesir. Kota Baghdad mengalami krisis akibat konflik yang berkepanjangan, sehingga situasi ekonomi menjadi semakin buruk dan mengancam keberlangsungan Dinasti Abbasiyah.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang menggunakan pendekatan sejarah. Sementara dalam analisisnya menggunakan analisa deskriptif. Sebagai bagian dalam penelitian sejarah, beberapa tahap dilakukan guna memastikan bahwa apa yang disampaikan dalam artikel ini memiliki keakuratan yang tinggi dan sesuai dengan standar penelitian ilmiah sejarah. Tahap-tahap tersebut antara lain:

1. *Heuristik*

Heuristik berasal dari bahasa Yunani "*Heureskien*" artinya sama dengan '*to find*' yang berarti tidak hanya menentukan, tetapi mencari terlebih dahulu. Pada tahap pertama peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas.¹²

¹¹ Susmihara, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013). hlm 302

¹² Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, (Bandung, Pustaka Setia, 2014), hlm.75

Pengumpulan sumber dilakukan dengan mencari buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian penulis. Seperti di perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Gramedia Cirebon, Toko Gunung Agung Cirebon, Dasco, Perpustakaan 400, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan pribadi dosen-dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Dalam hal ini penulis juga mencari dan mengumpulkan data melalui internet, baik dalam bentuk hasil penelitian, ataupun e-book.

2. Verifikasi atau Kritik Sumber

Kritik yaitu menyelidiki apakah jejak itu sejati, baik bentuk maupun isinya. Pada tahapan ini sumber yang telah dikumpulkan pada tahapan heuristik berupa buku-buku yang relevan dengan pembahasan yang terkait. Setelah sumber penelitian terkumpul kemudian melakukan tahapan verifikasi untuk memperoleh keabsahan sumber.

Dalam tahapan ini melakukan dua pengujian yaitu yang pertama pengajuan keaslian sumber (autentisitas) dengan melalui kritik ekstern dengan tujuan untuk mengetahui asli tidaknya suatu sumber dengan cara menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Misalnya apabila sumber berbentuk dokumen maka yang harus diteliti yaitu kertasnya, ungunya, kata-katanya, bahasanya, kalimatnya, tintanya, gaya tulisannya, dan segi penampilan luarnya.

Kemudian yang kedua pengujian keabsahan sumber (kredibilitas) dengan melalui kritik intern. Dalam pengujian ini kesaksian sebagai sumber sejarah merupakan faktor paling menentukan sah atau tidaknya bukti atau fakta sejarah. Tahapan kritik diperlukan sebagai alat pengendali atau pengecek proses-proses itu dan untuk mendeteksi adanya kekeliruan.

Sedangkan apabila sumber tersebut dari internet maka yang harus diteliti adalah alamat dari websitenya. Kemudian penulis juga menyeleksi tingkatan dari alamat website tersebut. Setelah menyeleksi dan mendownload dari alamat website penulis melakukan kritik intern pada website tersebut.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah penguraian fakta-fakta dan kepentingan topik sejarah, serta menjelaskan masalah kekinian. Tidak ada interpretasi yang bersifat final, sehingga setiap generasi berhak menerangkan interpretasi

sendiri. Tahapan ini berkaitan dengan apa yang masih dijadikan pedoman dan apakah masih perlu dikembangkan atau perlu dihilangkan.¹³

Interpretasi sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber sejarah dan bersama dengan teori disusunlah fakta itu secara menyeluruh.¹⁴ Dalam hal ini merupakan sebuah hasil dari kegiatan kritik di atas, sehingga diperoleh sebuah penafsiran dengan menghubungkan fakta-fakta yang diperoleh, kemudian menjadi susunan yang kronologis dan logis.

4. Historiografi

Historiografi adalah penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap fakta dan data yang ada, sejarawan harus mempertimbangkan struktur dan gaya penulisannya yang dilakukan, sebagai bentuk usaha mengenai penelitian ilmiah yang cenderung menjurus pada tindakan manusia di masa lampau.¹⁵ Dengan menguraikan dalam bentuk tulisan dari hasil penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

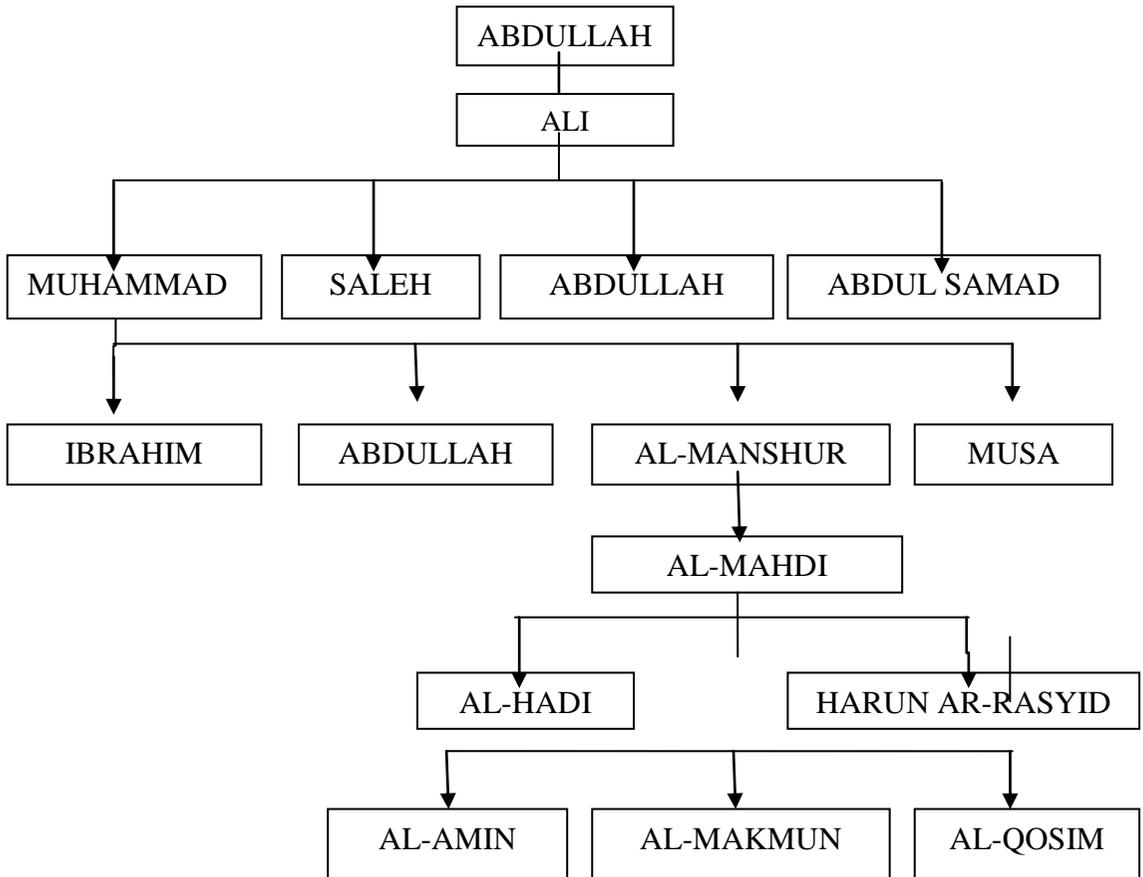
Dalam membahas topic tentang konflik antara kedua putra Khalifah Harun Ar-Rasyid ini, Al-Amin dan Al-Ma'mun, artikel ini terlebih dahulu membahas tentang garis geneologis keduanya. Hal itu untuk menunjukkan kedudukan dan posisi keduanya dalam struktur dan garis keturunan yang merupakan sumber legitimasi paling kuat dalam konteks perebutan kekuasaan antara keduanya. Selanjutnya, pembahasan akan dilanjutkan dengan mendiskusikan secara lebih khusus karakter kedua tokoh yang saling berseteru tersebut, sehingga mampu menggambarkan sosok dan karakter khas dari masing-masing dari keduanya. Pembahasan ini kemudian berlanjut pada bagaimana proses terjadinya konflik berikut factor penyebabnya dan bagaimana implikasi politik dari konflik politik kakak beradik ini.

¹³ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, cet II, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm.4

¹⁴ Sulasman, *Op.Cit.*, hlm.111

¹⁵ *Ibid.*, hlm.147

A. Silsilah Al-Amin Dan Al-Makmun



Dilihat dari garis keturunan di atas, Khalifah Harun Ar-Rasyid memiliki paling tidak tiga orang anak laki-laki yang berhak untuk menggantikan posisinya kelak ketika wafat. Al-Amin sebagai anak tertua, Al-Ma'mun kedua dan Al-Qosim ketiga. Jika dilihat dari garis tersebut, Al-Amin memiliki hak pertama atas kekuasaan yang nanti ditinggalkan oleh ayahnya. Sementara Al-Ma'mun dan Al-Qosim menyusul pada urutan kedua dan ketiga.

B. Karakter Al-Amin Dan Al-Makmun

Khalifah Dinasti Abbasiyah yang ke enam adalah Muhammad Al-Amin. Ia lahir pada bulan April tahun 787 M dari pasangan Khalifah Harun Ar-Rasyid dan Zubaidah binti Abu Ja'far Al-Mansur. Nama lengkap Al-Amin adalah Abu Abdullah Muhammad Al-Amin, ia lahir pada saat ayahnya menjabat sebagai Khalifah. Al-Amin adalah Khalifah Dinasti Abbasiyah yang

kedua orang tuanya berasal dari Bani Hasyim.¹⁶ Pada tahun 809-813 M ia memerintah pemerintahan Dinasti Abbasiyah di Baghdad. Al-Amin mempunyai ciri-ciri fisik sebagai berikut, ia adalah seorang Khalifah yang mempunyai mata sipit, berambut tebal, berleher panjang, mempunyai kulit yang putih, dan berbadan tinggi.¹⁷

Al-Amin adalah seorang khalifah yang suka berfoya-foya, itu terbukti ketika ia baru diangkat menjadi Khalifah hal pertama yang dilakukan Al-Amin adalah membangun lapangan di sisi istana Al-Mansur untuk bermain bola. Al-Amin memerintahkan untuk mencari para penghibur untuk menghibur para penguasa pemerintahan, pada saat itu bahkan para penghibur dibayar dari anggaran khusus yang dialokasikan untuk mereka. Al-Amin adalah Khalifah yang suka berburu dan mengoleksi binatang buas, sehingga dalam pemerintahan Al-Amin banyak mengoleksi binatang-binatang buas dan burung-burung. Al-Amin juga membuat lima buah perahu yang seluruhnya dilengkapi pelontaran panah api yang ia gunakan untuk tambatan singa, gajah, burung elang, ular, dan kuda. Pembuatan seperti itu telah menghabiskan harta banyak. Terhadap keluarga dan para pejabatnya Al-Amin bersikap menjaga jarak dan merendahkan. Ia suka mengambil harta yang disimpan di Baitul Mal lalu menghambur-hamburkannya.¹⁸ Al-Amin pandai membuat syair, syair-syairnya sangat populer pada masa itu. Salah satu contoh syair Al-Amin adalah ketika berbicara dengan Al-Makmun yang ia buat ketika Al-Makmun mengklaim dirinya yang lebih pantas memegang keKhalifahan.¹⁹

Khalifah Dinasti Abbasiyah yang ke tujuh adalah Abu Al-Abbas bin Abdullah ibnu Harun Ar-Rasyid atau yang sering kita sebut Al-Makmun. Ia lahir pada tanggal 16 Rabiul Awal 170 H atau 14 September 786 M. Al-Makmun lebih tua enam bulan dari saudara seayahnya yaitu Muhammad Al-Amin. Al-Makmun lahir dari pasangan Harun Ar-Rasyid dan ibunya berasal

¹⁶ Hasan Ibrahim, *Op. Cit.*, hlm. 75

¹⁷ *Ibid.*, hlm 75-76

¹⁸ Imam As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa*, terjemahan Muhammad Ali Nuridin, (Jakarta: Qisth Press, 2014), hlm. 320

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 323

dari budak Persia yang bernama Marajil. Ibunya wafat ketika melahirkan Al-Makmun. Ia memerintah di Irak pada tahun 813-833 M.²⁰

Masa kecil Al-Makmun digunakan untuk belajar ilmu pengetahuan. Al-Makmun mempelajari beberapa ilmu agama seperti fiqih, bahasa, dan sastra Arab. Selain ilmu agama Al-Makmun juga mempelajari ilmu pemerintahan. Al-Makmun belajar kepada ayahnya dan beberapa guru.²¹ Guru yang sangat membantu pengembangan ilmu Al-Makmun dalam bidang akhlak dan fiqih adalah Al-Yazid²².

Al-Makmun seorang Khalifah yang cerdas, berpendirian kokoh, mempunyai cita-cita tinggi, penyantun, mempunyai pengetahuan yang luas, pemberani dan mempunyai pemikiran yang logis. Tidak ada Khalifah Dinasti Abbasiyah yang lebih pintar darinya. Ia adalah seorang yang fasih dan artikulatif. Al-Makmun mempunyai sifat pemaaf, tidak suka balas dendam, dermawan, Al-Makmun sangat cerdas dan responsif.²³

C. Proses Terjadinya Konflik Antara Al-Amin Dan Al-Makmun

Kekhalifahan Islam pada masa Harun Ar-Rasyid telah mencapai kejayaannya, baik dari segi ilmu pengetahuan, kesehatan juga pembangunan. Harun Ar-Rasyid yang memimpin kekhalifahan pada masa ini, hadir sebagai pemimpin yang cakap dalam bidang pemerintahan, tidak hanya dalam dunia pemerintahan saja, di dalam kehidupan keluargapun jiwa kepemimpinan itu hadir. Ia seorang pemimpin keluarga yang memiliki tiga orang anak di antaranya Al-Amin, Al-Makmun dan Al-Qasim. Dengan posisi Harun Ar-Rasyid sebagai pemimpin, hal ini menyebabkan seorang istrinya yang sangat dicintai yaitu Zubaidah pada tahun 791 M membuat suatu permintaan agar

²⁰ Ahmad Rofi' Usman, *Ensiklopedi Tokoh Muslim*, Cet I, (Bandung: Mizan, 2015), hlm 416

²¹ Al-Makmun belajar pada beberapa guru diantaranya: Hasyim, Ubid bin Awwam, Yusuf bin Athiyah, Abu Muawwiyah, Ismail ibn Aliyyah, Hajaj bin Anwar. Muhammad Safii Anton, *Ensiklopedia Peradaban Islam Baghdad*, (IAIN CIREBON: Tazkia Publising, 2012), hlm 122

²² Al-Yazid mendidik dalam bidang akhlak. Ia belajar dari beberapa pakar fikih dari segala penjur. Ia mahir dalam fikih, bahasa Arab, dan lain-lain. Ketika telah dewasa Ia belajar filsafat dan ilmu takwil. Ia mahir dalam dua ilmu itu dan hal itu menyeretnya ke dalam faham Al-Qur'an adalah makhluk. Imam As-Suyuti, *Tarikh Khulafah*, terjemahan Syekh Muhammad Ahmad Muhammad Isa, Pustaka As-Sunnah, Jakarta, 2015, hlm. 481

²³ Hasan Ibrahim Hasan, *Op. Cit.*, hlm. 87-88

Harun Ar-Rasyid mempersiapkan para penggantinya dengan cara membagi-bagi wilayah kekuasaan Islam kepada ketiga anaknya yaitu Al-Amin mendapat wilayah kekuasaan di Iraq, Al-Makmun mendapat wilayah kekuasaan di Khurasan, dan Al-Qasim mendapat wilayah kekuasaan di Semenanjung Jazirah Arab.²⁴

Pembagian wilayah kekuasaan terhadap para pengganti Harun Ar-Rasyid telah dilakukan, pembagian wilayah ini dilakukan atas permintaan dari isterinya yaitu Zubaidah. Setelah pembagian wilayah dilakukan, suatu ketika Harun Ar-Rasyid merasa dirinya sudah tidak mampu lagi untuk melanjutkan kepemimpinannya atas sakit yang dideritanya, Harun Ar-Rasyid berpesan kepada menternya Al-Fadhl ibn Ar-Rabi' bahwa pelanjut tahta pemerintahan setelahnya adalah Al-Amin. Pada tahun 802 M, diangkatlah Al-Amin sebagai putera mahkota dan di tahun ini juga Harun Ar-Rasyid sekaligus mewasiatkan bahwa setelah kepemimpinan Al-Amin maka yang melanjutkannya yaitu Al-Makmun. Wasiat ini kemudian ditulis dan dipasang di dinding Ka'bah.

Tidak lama setelah diangkatnya Al-Amin sebagai pengganti Harun Ar-Rasyid dalam tampuk kepemimpinan, tahun 809 M Harun Ar-Rasyid meninggal dunia, maka sesuai dengan wasiat yang diberikan Harun Ar-Rasyid dalam pesannya terhadap Al-Fadhl ibn Ar-Rabi' bahwa yang menggantikan posisinya sebagai khalifah adalah Al-Amin, sehingga Al-Amin pun naik tahta menjadi Khalifah Abbasiyah yang ke enam.

Setelah Al-Amin menaiki tahta kekhalfahan, Al-Amin menyalahi wasiat yang diberikan ayahandanya dengan cara Al-Amin mencopot kekuasaan saudaranya yaitu Al-Qasim di Semenanjung Jazirah Arab pada tahun 810 M setelah ditetapkan oleh Harun Ar-Rasyid atas pembagian wilayah terhadap ke tiga anaknya, hal tersebut ditentang oleh Al-Makmun, dan Al-Makmun mencoba untuk menasehati Al-Amin terkait keputusannya, namun Al-Amin tidak menghiraukan nasehat Al-Makmun, sebaliknya Al-Amin malah membernci Al-Makmun. Dari sinilah konflik dalam kekhalfahan Abbasiyah mulai terjadi. Pada dasarnya Al-Amin melakukan ini dikarenakan

²⁴ Didin Saefuddin, *Zaman Keemasan Islam, Rekonstruksi Sejarah Imperium Dinasti Abbasiyah*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), hlm.40

ketakutannya akan adanya persaingan yang dihadapi Al-Amin dalam tampuk pemerintahan.²⁵

Konflik di dalam kekhalifahan Abbasiyah terus berlanjut sampai pada masa-masa berikutnya. Pencopotan terhadap wilayah kekuasaan yang telah diwasiatkan oleh Harun Ar-Rasyid tidak hanya terjadi pada Al-Qasim saja, Pada tahun 811 M, Al-Fadl ibn Ar-Rabi' telah memprovokasi pencopotan kekuasaan Al-Makmun yang berada di Khurasan. Al-Amin setelah diprovokasi oleh Al-Fadl untuk mencopot wilayah kekuasaannya di Khurasan, langsung mengutus seseorang untuk bertemu dengan Al-Makmun dan meminta Al-Makmun untuk bersedia menerima bahwa yang menggantikan setelah Al-Amin adalah Musa (anak dari Al-Amin). Pada awalnya Al-Makmun bersedia menerima tawaran tersebut, akan tetapi tawaran tersebut karena provokasi Al-Fadl bin Sahl. Al-Amin mengirim Ali bin Isa ke Khurasan sementara Al-Makmun menyiapkan pasukan yang dipimpin oleh Thahir ibn Husain. Pertempuran itu terjadi dan berakhir dengan terbunuhnya Ali bin Isa.²⁶

Ali bin Isa terbunuh pada tahun 812 M dalam pertarungan antara pasukan Al-Amin dan Al-Makmun atas provokasi yang dilakukan oleh Al-Fadl ibn Sahl. Dengan terbunuhnya Ali bin Isa di medan pertempuran, ini menandakan bahwa pasukan Al-Makmun lah yang menang, setelah pertempuran usai pasukan Al-Makmun yang di pimpin Thahir mendatangi Al-Amin dan mengepung kediaman Al-Amin di Baghdad.

Pengepungan yang dilakukan oleh pasukan Al-Makmun yang dipimpin Thahir terhadap kediaman Al-Amin di Baghdad, mengakibatkan Al-Amin terbunuh dan kepalanya diserahkan kepada Al-Makmun, terbunuhnya Al-Amin terjadi pada tahun 813 M. Setelah Al-Amin terbunuh, Al-Makmun menjadi Khalifah Abbasiyah meskipun keinginan dari Al-Amin sebagai penggantinya adalah Musa (anaknya yang masih berusia muda), namun karena Al-Amin wafat dan juga karena pengganti pilihan Al-Amin masih muda, maka Al-Makmun lah yang naik tahta. Pusat pemerintahan Al-Makmun berada di Khurasan untuk sementara karena kondisi Baghdad yang masih hancur akibat perang saudara tersebut.

²⁵ Perpustakaan Nasional RI, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Cet. Ke-II, (Jakarta: PT. Ichtiar BaruVan Hoeve, 2003), hlm. 95

²⁶ Imam As-Suyuthi, terjemahan Muhammad Ali Nurdin, *Op. Cit.*, hlm.318

Pada saat Kekhalifahan Abbasiyah di bawah kekuasaan Al-Makmun, ia mengalami sebuah pemberontakan yang disebut pemberontakan Abu Saraya, pemberontakan ini terjadi pada tahun 815 M. Penyebab terjadinya pemberontakan Abu Saraya ini karena lambatnya pembayaran upah terhadap tenaga kerja yang dipekerjakan dalam membenahi wilayah Baghdad dari pemerintahan.

Selain pemberontakan Abu saraya akibat dari konflik antara Al-Amin dan Al-Makmun juga terdapat pemberontakan seperti: Pemberontakan Nasr bin Sayyar bin Saybts, pemberontakan Ibn Baihas, Pemberontakan Zatti, dan pemberontakan Mesir.

Kepemimpinan Al-Makmun dalam menjalankan roda pemerintahan, banyak diliputi oleh berbagai macam rintangan, permasalahan yang dihadapi oleh Al-Makmun ini semata-mata bukan tanpa sebab, karena semuanya merupakan dampak negatif atas terjadinya perang saudara antara Al-Amin dan Al-Makmun. Meskipun kondisinya seperti itu, Al-Makmun tetaplah melakukan suatu langkah yang baik untuk keberlangsungan pemerintahan yang dipegangnya, hal ini Al-Makmun lakukan dengan cara menaklukkan kota Laz di Dailam, penaklukan kota Laz ini terjadi pada tahun 817 M.

Dalam kondisi kota Baghdad yang hancur akibat dari perang antara pasukan Al-Amin dan Al-Makmun. Al-Makmun berusaha dan berkeinginan untuk memindahkan pusat pemerintahan kembali ke Baghdad dari tempat pemerintahan awalnya di Khurasan. Pembangunan kota Baghdad dilakukan pada tahun 819-826 M dan dalam pembangunan ini Al-Makmun membangun kediaman di Istana Al-Jafari Al-Barmaki. Pada tahun 827 M, Al-Makmunpun memindahkan pusat pemerintahannya ke Baghdad setelah mengalami kerusakan.²⁷

D. Faktor Terjadinya Konflik

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik antara Al-Amin dan Al-Makmun, di antaranya adalah sebagai berikut:²⁸

1. Al-Amin dan Al-Makmun tidak tulus menjalankan wasiat Harun Ar-Rasyid.

²⁷ Dudung Abdurrahman, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, Lesfi, Yogyakarta, 2002, hlm. 103

²⁸ Yusuf Al-Isyi, *Dinasti Abbasiyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hlm. 85

2. Al-Fadl ibn Ar-Rabi' sang provokator yang menjadi masalah
3. Pada kelompok Al-Makmun juga terdapat provokator yaitu Al-Fadl bin Sahl.
4. Al-Makmun tidak mau haknya sebagai putra mahkota diambil alih.

E. Dampak Dari Konflik Antara Al-Amin Dan Al-Makmun Terhadap Pemerintahan Dinasti Abbasiyah.

1. Tragedi Pemberontakan Dari Berbagai Wilayah

Setelah Al-Amin meninggal dan digantikan oleh saudaranya yaitu Al-Makmun. Akibat dari perang saudara ini sedikit banyak meninggalkan berbagai masalah ketidakpuasan dan kekacauan dari berbagai pihak yang kemudian memunculkan pemberontakan-pemberontakan. Adapun pemberontakan yang dimaksud adalah:

- a. Pemberontakan Abu Saraya: Abu Saraya As-Sari bin Mansur As-Syaibani adalah salah seorang panglima perang besar di dalam angkatan bersenjata yang dipimpin oleh Hartsma. Sebab timbulnya pemberontakan ini adalah karena lambatnya ia menerima upah. Pemberontakan ini berhasil ditaklukan oleh Al-Fadl bin Sahl. Setelah keberhasilannya mengalahkan Al-Amin yang kemudian digantikan oleh saudaranya sendiri yaitu Al-Hasan bin Sahl. Abu Saraya terpaksa melarikan diri meninggalkan kota Kuffah. Ia dikejar oleh tentara pemerintah, yang dapat menawannya setelah Abu Saraya mendapat cedera parah di dalam salah satu pertempuran di mana tentaranya mengalami kekalahan yang cukup telak. Kemudian Abu Saraya dibawa menghadap Al-Hasan bin Sahl yang memerintahnya untuk disalib dan dibunuh. Pemberontakan ini terjadi pada tahun 815 M, terjadi sekitar sepuluh tahun.²⁹
- b. Pemberontakan Nasr bin Sayyar bin Syabts: Nasr bin Sayyar bin Syabts adalah seorang bangsawan dari Arab yang melihat menurunnya pengaruh bangsa Arab dan kuatnya pengaruh bangsa Persia, ditandai dengan terbunuhnya Al-Amin kemudian memindahkan kekuasaan kepada Al-Makmun yang berasal dari Persia. Ia bangkit memimpin

²⁹ A. Syalabi, *Op. Cit.*, hlm,116

suatu pemberontakan untuk mempertahankan keturunan Arab.³⁰ Nasr bin Sayyar memberontak dari arah Aleppo, dan berhasil menguasai daerah tersebut dan menyebarkan pemerintahannya di sana. Peristiwa ini terjadi pada tahun 813 tepat setelah Al-Amin terbunuh. Nasr bin Sayyar berhasil menjadikan kota Yaskum di utara Syiria sebagai pusat kekuatan pasukannya. Melihat pemberontakan tersebut Al-Makmun memerintah Al-Fadl bin Sahl untuk mengatasi pemberontakan Nasr bin Sayyar itu, akan tetapi pasukan dari Al-Fadl bin Sahl tidak bisa menghentikan gerakan tersebut. Kemudian Al-Makmun mengutus Abdullah bin Thahir untuk mengatasi pemberontakan tersebut. Akhirnya kedua pasukan tersebut bertemu dan melakukan suatu perjanjian perdamaian, yang isinya kedua pasukan saling meminta maaf dan memberikan keamanan. Nasr bin Sayyar menyerah pada tahun 814 M.³¹

- c. Pemberontakan Baghdad dan pelantikan Ibrahim bin Al-Mahdi sebagai Khalifah: Setelah terjadi pembunuhan terhadap Al-Amin, orang terdekat Al-Makmun yakni Al-Fadl bin Sahl mencoba menggunakan kekuasaannya dengan bertindak sewenang-wenang. Ia telah mengangkat saudaranya yakni Al-Hasan bin Sahl sebagai pegawai pemerintahan di Iraq. Sedangkan ia sendiri menjadi penguasa di wilayah Khurasan. Tindakan Al-Fadl bin Sahl itu tidak diketahui oleh Al-Makmun, ia (Al-Fadl bin Sahl) juga telah menyingkirkan dua panglima berjasa yang membuat kemenangan yaitu Thahir dan Harstamah agar berada jauh dari Baghdad. Kemudian Al-Fadl bin Sahl juga melantik seorang dari golongan Alawiyah sebagai putra mahkota. Melihat hal tersebut berarti Al-Fadl bin Sahl telah menghidupkan kembali golongan Alawiyah dan mencoba memindahkan kekuasaan dari golongan Abbasiyah kepada golongan Alawiyah.³² Tindakan Al-Fadl bin Sahl itu memicu kemarahan masyarakat Baghdad, yang pada

³⁰ Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Logos Wacana Ilmu, Ciputat 1997, hlm,95.

³¹ A Syalabi., hlm 117

³² Ali Mufrodi, *Op. Cit.*, hlm. 95.

akhirnya masyarakat Baghdad melakukan serangan terhadap Al-Fadl bin Sahl.

- d. Pemberontakan Ibn Baihas: Nama Ibnu Baihas pada tahun 825 M ketika membicarakan revolusi Al-Mabraqi di Yordania. Namanya tidak ada pada masa Al-Makmun. Namun di Damascus pada masa Al-Makmun Ad Darahim Al-Madhrubah menggunakan namanya hingga tahun 825 M. Pemberontakan dari Ibnu Baihas ini berasal dari Damascus. Kemudian Al-Makmun mengutus Abdullah bin Thahir untuk membereskan hal tersebut, menenyapkan revolusi dan menenyapkan Ibnu Baihas dan akhirnya Thahir dan memenangkan dan menghancurkan pemberontakan tersebut.
- e. Pemberontakan Zatti: Menurut Ibnu Khaldun Zatti adalah suatu kelompok dari berbagai keturunan yang mengambil kesempatan untuk membuat perlawanan sewaktu pihak tentara sedang sibuk mengalami peperangan. Mereka telah menutup jalan yang menuju ke Basrah, serta merusak kampung-kampung dan wilayah-wilayah. Mereka hanya bertujuan untuk menculik dan menimbulkan kekacauan.³³
- f. Pemberontakan di Mesir: Di Mesir terjadi revolusi yang lain dari konflik antara orang-orang Qois melawan orang-orang Yaman. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa orang-orang Arab terpecah kepada kedua kelompok. Kelompok Arab utara mendukung Al-Amin dan Arab selatan mendukung Al-Makmun. Perselisihan ini sampai ke Mesir dan akhirnya Al-Makmun mengutus Abdullah bin Thahir untuk mengusir mereka dari sana. Akan tetapi setelah Abdullah bin Thahir kembali ke Baghdad mereka melakukan penyerangan kembali, akhirnya Al-Makmun yang menghadapi pemberontakan tersebut. Al-Makmun berhasil mengalahkan dan berhasil mensejahterakan masyarakat Mesir kembali.³⁴

2. Turunnya Pendapatan Pemerintahan

a. Bidang Pertanian

³³ A. Syalabi, *op cit.*, hlm. 120

³⁴ *Ibid.*, hlm 130

Dinasti Abbasiyah memiliki wilayah kekuasaan pemerintahan di daerah yang subur, tepatnya di tepi sungai al-Sawad. Para penguasa pada saat itu dapat mengelola bidang pertanian dengan baik sehingga dapat menjadi sumber utama pemasukan negara. Pengelolaan pertanian dilakukan oleh masyarakat setempat. Kemudian mengalami kemajuan pada masa pemerintahan baru.

Pada masa Harun Ar-Rasyid, Khalifah membuka sekolah pertanian agar masyarakat dapat menganalisis sifat-sifat tanah dan tanaman yang sesuai untuk ditanam di atas jenis tanah dan iklim yang beraneka. Pertanian merupakan sumber terpenting dari Dinasti Abbasiyah dan petani merupakan mayoritas penduduk yang mendiami seluruh wilayah kekuasaan. Pelaksanaan pengolahan tanah pertanian tidak jauh berbeda dengan amalan masa khulafa' ar-Rasyidin.

Kegiatan perdagangan tidak mungkin mencapai kemajuan yang sangat pesat apabila tidak diimbangi oleh kegiatan pertanian dan perindustrian yang kuat. Hal ini yang sangat menjadi perhatian pemerintah Dinasti Abbasiyah. Pada masa Harun Ar-Rasyid bidang pertanian mengalami perkembangan pesat, karena di samping ibu kota terletak di daerah sangat subur (diapit oleh sungai Eufрат dan Tigris), pemerintah memberi kebebasan kepada penduduk setempat untuk mengusahakan tanah pertanian mereka, tanpa tekanan-tekanan yang bersifat diskriminasi. Pertanian juga telah mencapai kemajuan karena kesadaran pihak pemerintah tentang betapa perlunya pertanian sebagai sumber hasil Negara yang utama dan juga karena kerajaan memberi penghormatan dan layanan yang baik kepada pemilik-pemilik tanah yang subur.³⁵

Akan tetapi setelah pemerintahan Harun Ar-Rasyid pertumbuhan dalam bidang pertanian ini mengalami sedikit kemunduran. Hal itu disebabkan peran Al-Amin kurang memberikan perhatian khusus terhadap bidang pertanian ini. Para penguasa pemerintahan hanya sibuk berfoya-foya menghamburkan harta. Para penguasa masa Al-Amin banyak yang korupsi yang mengakibatkan pendapatan negara menurun.

³⁵ Akhyar Umam, *Sistem Pemikiran Ekonomi Pada Zaman Khalifah Harun Ar-Rasyid*, <http://akhyar-umam.blogspot.co.id/2014/12/sistem-dan-pemikiran-ekonomi-pada-zaman.html>, di download pada hari sabtu tanggal 09 Januari 2016 pada jam 21:47

Menurunnya pendapatan negara tersebut karena banyaknya pengeluaran dan kurangnya pemasukan, selain itu pemerintah masa Al-Amin sibuk dengan memperebutkan wilayah kekuasaan yang menyebabkan kegiatan perekonomian kurang diperhatikan. Akan tetapi pada masa Al-Makmun bidang perekonomian meningkat tajam, yang membuat pendapatan negara meningkat. Berbeda pada masa pemerintahan sebelumnya (Al-Amin), pemerintahan sekarang (Al-Makmun) menggunakan pendapatan negara untuk membangun sarana prasarana seperti pendidikan, kesehatan, dan lain-lain.³⁶

b. Bidang Perindustrian

Pada masa Harun Ar-Rasyid bidang perindustrian dipisahkan antara sektor kerajaan dan swasta. Hal itu mengakibatkan betapa bebasnya pihak swasta bergerak dalam industri kerajinan tangan misalnya industri swasta tetap di bawah peraturan dan pengawasan negara, seperti kilang senjata, kapal laut, armada perdagangan pabrik kertas dan barang-barang lainnya. Kekuasaan kerajaan yang sedemikian luas dan tingkat peradaban yang tinggi itu dicapai dengan melibatkan jaringan perdangan internasional yang luas. Pelabuhan-pelabuhan seperti Baghdad, Bashrah, Siraf Kairo, dan Iskandariyah menjadi pelabuhan internasional.³⁷

Selain didukung dengan jaringan yang begitu luas para penguasa mengharuskan masyarakatnya untuk membuat industri baik pertambangan atau pengolaan untuk memperkuat bidang ekonomi. Beberapa kota dibangun sebagai pusat industri di antaranya kota Basrah dijadikan pusat industri gelas dan sabun, kota Kuffah dijadikan pusat industri tekstil, kota Khazakstan sebagai pusat industri sutra, kota

³⁶ Ningsih's Mobile Blog, *Potret Ekonomi Masa Dinasti Abbasiyah*, <http://nontly.mywapblog.com/potret-ekonomi-masa-dinasti-abbasiya-2-xhtml>. di download pada hari minggu tanggal 06 Maret 2016 pada pukul 06:15

³⁷ Akhyar Umam, *Op. Cit*

Damaskus dijadikan industri pakaian jadi yang kainnya terbuat dari sutra, dan kota Syam sebagai pusat industri keramik.³⁸

Seni mengolah perhiasan juga mengalami perkembangan pada masa Dinasti Abbasiyah. Mutiara, safir, rubi, emerald, dan permata sangat disukai para bangasawan, sedangkan batu zamrud yang berwarna biru kehijauan, batu carnelius, coklat, atau hitam disukai oleh kalangan bawah. Salah satu batu berharga paling terkenal di dalam sejarah Arab adalah delima (ruby) besar, yang pernah dimiliki oleh raja Parsia. Namun pada masa Al-Amin perhiasan ini dibeli hanya untuk memperlihatkan kekayaannya.

Pada masa awal pemerintahan Al-Makmun situasi umat Islam masih kurang kondusif sehingga pada awal pemerintahan Al-Makmun mengamankan situasi umat Islam. Ketika keadaan sudah aman Al-Makmun melakukan pemindahan kekuasaan umat Islam kembali ke Baghdad karena Baghdad merupakan wilayah strategis untuk perniagaan dan perdagangan. Melihat kesempatan tersebut Al-Makmun kembali menghidupkan perindustrian pada masa ayahnya (Harun Ar-Rasyid) yaitu dengan menghidupkan kembali perindustrian kain, bahan-bahan, karpet, dan lainnya.³⁹

c. Bidang perdagangan

Salah satu prestasi Harun Ar-Rasyid adalah menjalankan suatu nilai kemakmuran dan keamanan yang terjamin kepada masyarakat Islam. Kota Baghdad yang belum berusia setengah abad di zamannya telah tumbuh dengan pesatnya menjadi pusat dunia yang amat makmur dan mempunyai makna antar bangsa. Kekuasaan kerajaan yang sedemikian luas dan tingkat peradaban yang tinggi itu dicapai dengan melibatkan jaringan perdagangan internasional yang luas. Pelabuhan-pelabuhan seperti Baghdad, Basrah, Siraf, Cairo dan Iskandariyah menjadi pelabuhan internasional. Pedagang-pedagang Islam telah berniaga sampai ke negeri China. Luas wilayah kerajaan dan tingginya

³⁸ Great Sociater, *Kemajuan yang dicapai Dinasti Abbasiyah*, <http://Sosiatoris.mywapblog.com/kemajuan-yang-capai-dinasti-abbasiya-xhtml>. di download pada hari minggu, tanggal 06 Februari pada pukul 06:20

³⁹ Akhyar Umam, *Op. Cit*

tingkat peradaban yang dicapai baik dalam bidang industri maupun pertanian memaksa diadakan suatu perdagangan Internasional yang lebih luas. Kemajuan yang ditempuh oleh Khalifah tersebut untuk memajukan bidang perdagangan adalah:

- 1) Di bangunnya sumur untuk tempat istirahat
- 2) Membentuk pasukan dagang
- 3) Pasukan dagang dibentuk untuk keamanan pedagang.

Namun pasca pemerintahan Harun Ar-Rasyid bidang perdagangan ini sedikit mengalami penurunan yang disebabkan kurangnya komunikasi dan para penguasa sibuk memperebutkan kekuasaan wilayah. Al-Makmun kembali melakukan perubahan dalam sistem ekonomi. Pertanian dikembangkan secara luas dengan teknik maju. Anggur dari Shiraz dan Esfahan (keduanya kini di Iran) pada waktu itu menjadi komoditi utama dalam perdagangan seluruh Asia, demikian juga bahan tambang.⁴⁰

3. Menurunnya Kepercayaan Pemerintahan Abbasiyah

Pada pemerintahan Harun Ar-Rasyid masyarakat sangat mempercayai kepemimpinan penguasa. Hal itu dikarenakan tingkat kemakmuran pada masa Harun Ar-Rasyid sangat tinggi, hampir semua bidang pada masa Harun Ar-Rasyid dikuasai. Bahkan harta yang didapatkan dari pajak, zakat, dan sebagainya digunakan semuanya untuk kemaslahatan masyarakat Islam pada saat itu. Pada masa ini juga berhasil membangun rumah sakit, lembaga pendidikan, dan farmasi. Harun Ar-Rasyid tidak hanya membangun rumah sakit, pada masa ini juga terdapat paling tidak 800 orang dokter. Pembangunan-pembangunan tersebut semata-mata agar masyarakat menjadi makmur.⁴¹ Karena ketika masyarakat makmur maka tingkat kepercayaan masyarakat tersebut sangat tinggi, akan tetapi ketika masyarakat tidak makmur maka kepercayaan masyarakatpun terhadap pemerintahan tidak ada dan inilah yang terjadi pada masa pemerintahan pasca Harun Ar-Rasyid. Para penguasa pasca pemerintahan Harun Ar-Rasyid tepatnya pada masa Al-Amin, para

⁴⁰ Great Sociator, *Op. Cit*

⁴¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 53

penguasa banyak menghamburkan hartanya untuk kepentingan yang mudarat. Sebagai contoh pada masa Al-Amin ada anggaran untuk menyewa para wanita penghibur, padahal pada masa sebelumnya anggaran digunakan untuk kemaslahatan masyarakat Islam bukan untuk berfoya-foya seperti itu, inilah yang membuat masyarakat tidak percaya dengan pemerintahan pada masa pasca Harun Ar-Rasyid.⁴²

Dampak dari kekuasaan Al-Amin berlanjut pada masa periode awal Al-Makmun, tingkat kepercayaan terhadap pemerintahan menurun itu ditandai dengan banyaknya pemberontakan-pemberontakan dari kalangan umat Islam. Pemberontakan tersebut terjadi karena masyarakat tidak percaya terhadap Khalifah yang sedang menjabat. Pada akhirnya Al-Makmun dapat menumpas pemberontakan tersebut dan masyarakat kembali percaya dengan pemerintahan.

Refleksi sejarah merupakan pengaplikasian atau pengaktualan sejarah, namun dalam penggambaran yang sedikit ringan. Dalam hal ini pengaktualan dihadirkan dengan konflik yang terjadi pada masa Kekhalifahan Dinasti Abbasiyah. Konflik dalam Kekhalifahan Dinasti Abbasiyah mulai terjadi ketika pada masa pemerintahan Khalifah Harun Ar-Rasyid. Harun Ar-Rasyid merupakan khalifah yang ke lima dalam Dinasti Abbasiyah. Ia memerintah ketika Islam berada pada masa kejayaannya. Harun Ar-Rasyid memberikan tampuk pemerintahannya kepada kedua anaknya, yaitu Al-Amin dan Al-Makmun. Posisi Al-Makmun adalah anak dari hamba sahaya yang dinikahi oleh Harun Ar-Rasyid, meskipun posisi Al-Makmun sebagai kakak dari Al-Amin, namun tampuk kepemimpinan tetap diberikan terlebih dahulu kepada Al-Amin karena budaya pada saat itu pemimpin adalah berasal dari keturunan Arab.

Konflik mulai terjadi ketika Al-Amin menyalahi wasiat yang diberikan oleh Harun Ar-Rasyid. Konflik ini karena politik dari menteri Al-Amin yaitu Al-Fadl ibnu Ar-Rabi', ia memainkan politiknya agar dirinya tetap mendapatkan sebuah jabatan tersebut dengan cara mencopot jabatan Al-Makmun, kemudian jabatan tersebut diberikan kepada anaknya yang masih dalam keadaan menyusui.

⁴² Imam, As-Suyuthi, *Op. Cit.*, Hlm. 468

Konflik seperti ini sudah terjadi ketika masa Kekhalifahan Dinasti Bani Umayyah, ketika Khalifah Muawiyah mendapati konflik dengan Ali bin Abi Thalib dalam perebutan kekuasaan. Hal ini sampai pada terjadinya peperangan. Perebutan kekuasaan yang terjadi pada masa Umayyah dan Abbasiyah itu masih mencakup pada konflik antar saudara. Konflik seperti ini terus berlangsung sampai saat ini, misalnya saja adalah konflik yang terjadi di Suriah didapati unsur politik di dalamnya. Konflik yang terjadi di Suriah merupakan salah satu refleksi sejarah dari pemerintahan Dinasti Abbasiyah yaitu mengenai wilayah kepemimpinan. Namun berbeda halnya dengan Dinasti Abbasiyah yang digadag-gadag konflik tersebut disebabkan karena ketidak cakapan seorang pemimpin dalam memimpin pemerintah yaitu Al-Amin, hal ini terjadi juga di Suriah pada masa pemerintahan Bashr masyarakat tidak sepenuhnya mengetahui dan mengikuti segala peraturan pemerintah yang ia lontarkan. Sehingga terjadi konflik dari para penganut Islam yang fanatic yang menginginkan sistem pemerintahan di Suriah harus berbasis Arab dan berfaham Wahabisme.

Kesalahan yang terjadi pada masa Al-Amin dan Al-Makmun ini meliputi hal ketidak cakupannya para ahlul bait yang memerintah, karena tidak semua ahlul bait dapat memerintah dengan cakap dan baik. Pada masa Al-Amin dan Al-Makmun, posisi diantara keduanya Al-Makmun lebih pantas dan cakap dalam memerintah dan menjadi seorang pemimpin, namun karena Al-Makmun berasal dari seorang ibu yang hamba sahaya sehingga Al-Aminlah yang diberikan hak terlebih dahulu menjabat sebagai khalifah.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian kepustakaan tentang Konflik Antara Al-Amin dan Al-Makmun pada tahun 810-813 M, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa masa kejayaan umat Islam berada pada pemerintahan Dinasti Abbasiyah lebih tepatnya pada masa pemerintahan Harun Ar-Rasyid dan anaknya yaitu Al-Makmun. Akan tetapi di dalam masa kejayaan tersebut terdapat beberapa masalah internal pemerintahan, di antara masalah tersebut adalah perebutan kekuasaan yang dilakukan kedua anak Harun Ar-Rasyid pada tahun 810-813 M.

Konflik kedua anak Harun Ar-Rasyid ini berawal dari Al-Amin mengkhianati wasiat yang disampaikan oleh Harun Ar-Rasyid. Adapun wasiat tersebut adalah setelah kematian Harun Ar-Rasyid yang menggantikannya adalah Al-Amin, dan setelahnya adalah Al-Makmun. Akan tetapi wasiat tersebut dilanggar karena Khalifah terprovokasi oleh mentrinya yaitu Al-Fadl ibn Ar-Rabi'.

Konflik ini dimulai sejak pencopotan wilayah kekuasaan saudaranya yaitu Al-Qosim dan mengalami puncaknya ketika Al-Amin mengirim utusan kepada Al-Makmun agar bersedia mendahulukan anaknya yaitu Musa untuk menggantikannya kelak. Lantas Al-Makmun menolaknya dan menyuruh utusan dari Al-Amin itu untuk kembali. Akhirnya utusan itu kembali dan bertemu dengan Al-Amin dan menyampaikan penolakan tersebut.

Mendengar hal tersebut Al-Amin marah dan menyiapkan pasukan untuk menyerang Al-Makmun. Sebelum melakukan penyerangan orang terdekat Khalifah banyak yang menasehatinya agar tidak melakukan tindakan itu, akan tetapi nasihat itu dihiraukan Al-Amin. Di sisi lain Al-Makmun tidak tinggal diam, mendengar bahwa dirinya akan diserang oleh saudaranya maka Al-Makmun menyiapkan pasukan. Dan akhirnya kedua pasukan itu bertemu dan melakukan perang antara kedua pasukan.

Perang ini dimenangkan oleh pasukan Al-Makmun dan pemimpin pasukan dari Al-Amin mati terbunuh dan kepalanya diarak dan diserahkan kepada Al-Makmun. Salah satu pasukan menyampaikan kabar kepada Al-Amin bahwa pasukannya mengalami kekalahan. Al-Amin dan keluarganya langsung pergi menuju kota Al-Mansur. Dua hari setelah itu Al-Amin terbunuh dan kepalanya di bawa oleh Thahir dan diserahkan kepada Al-Makmun. Melihat saudaranya wafat Al-Makmun marah kepada Thahir dan mengusirnya. Karena Al-Makmun menyuruhnya agar saudaranya dibawa hidup agar dapat dibicarakan masalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-buku

A Hasjmi. 1997. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang

Ahmad Al-Usairy. 2009. *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. Jakarta: Akbar media

- Ahmad Rofi' usman. 2015. *Ensiklopedi Tokoh Muslim*, cet I, PT. Bandung: Mizan
- Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Logos Wacana Ilmu, Ciputat 1997,
- Amir Hasan Shidiq. 1987. *Studies In Islamic Historis* Edisi Indonesia. Bandung:
- A Syalabi. 1997. *sejarah dan Kebudayaan Islam 3*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya
- Badri Yatim. 2001. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Departemen Agama RI. 1998. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: IAIN
- Didin Saefuddin. 2002. *Zaman Keemasan Islam, Rekonstruksi Sejarah Imperium Dinasti Abbasiyah*,. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Dudung Abdurrahman. 2002. *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: Lesfi,
- Hasan Ibrahim Hasan. 2013. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia
- Imam As-Suyuti. 2014. *Tarikh Khilafah*, terjemahan Muhammad Ali Nurdin. Jakarta: Qisth press
- Samsul Munir Amin. 2010. *Sejaran Peradaban Islam*, cet II. Jakarta: Amzah
- Sulasman. 2014. *Metode Penelitian Sejarah Teori, Metode, Contoh Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia,
- Susmihara. 2013. *Sejarah Peradaban Islam*. Yoyakarta: Penerbit Ombak
- Yusuf Al-Isyi. 2013. *Dinasti Abbasiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Yusuf Qardhawi. 2005. *Meluruskan Sejarah Umat Islam*, terj. Cecep Taufiqurrahman. Jakarta: Raja Grafindo Persada

B. Internet

Akhyar Umam, <http://akhyar-umam.blogspot.co.id/2014/12/sistem-dan-pemikiran-ekonomi-pada-zaman.html>, di download pada hari sabtu tanggal 09 Januari 2016 pada jam 21:47

Great Sociater, <http://Sosiatoris.mywapblog.com/kemajuan-yang-capai-dinasti-abbasiya-xhtml>. di download pada hari minggu, tanggal 06 februari 2016 pada pukul 06:20

Ningsih's Mobile Blog, *Potret Ekonomi Masa Dinasti Abbasiyah*, <http://nontly.mywapblog.com/potret-ekonomi-masa-dinasti-abbasiya-2-xhtml>. di download pada hari minggu tanggal 06 Maret 2016 pada pukul 06:15